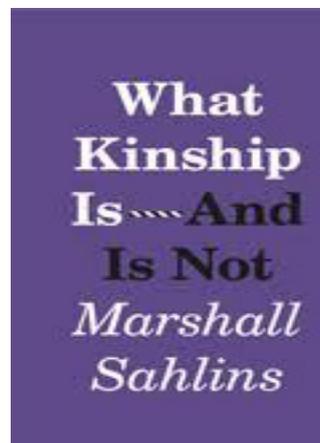


## Resensi Buku

Sahlins, M. 2013. *What Kinship is... And Is not*. London: The Unit of Chicago Press. Jumlah halaman: 110. ISBN: 978-0-226-92513-4.

Pada bagian awal buku, penulis menyatakan bahwa buku ini dapat membantu memecahkan masalah ilmu antropologi dalam mendefinisikan kekerabatan. Penulis menyatakan orang disebut berkerabat jika mereka merasakan kebersamaan, saling berpartisipasi secara intrinsik dalam kehidupan mereka masing-masing, serta mereka merupakan anggota dari satu sama lain. Buku ini dibagi menjadi dua bab untuk mendeskripsikan kekerabatan, yaitu berdasarkan budaya dan biologis.

Pada bab pertama buku, penulis mengawali dengan definisi kekerabatan dari berbagai daerah yang didapatkannya melalui catatan etnografinya, seperti definisi kekerabatan orang Palau, Korowai, Piro, dan lain-lain. Hubungan kekerabatan menurut orang Palau tercipta karena adanya hubungan darah, pembagian atas hak milik tanah, hubungan pertukaran dan berbagi keturunan yang sama sehingga muncul rasa kebersamaan. Bagi komunitas Piro, kekerabatan terbentuk dengan adanya hubungan yang tercipta untuk tujuan memproduksi, distribusi dan konsumsi makanan. Akhirnya, penulis menyatakan kekerabatan dapat didefinisikan tergantung pada konstruksi sosial lokal masyarakat setempat. Berdasarkan catatan etnografis tersebut, hubungan kekerabatan dapat disimpulkan oleh penulis sebagai hubungan berdasarkan darah dan perkawinan. Namun, kekerabatan tidak hanya dapat terbentuk karena hubungan darah dan perkawinan semata saja, tetapi dapat juga karena kerja sama, persahabatan, berbagi penderitaan yang sama dan sebagainya. Studi kekerabatan juga melihat hubungan yang dibentuk dalam hal prokreasi (reproduksi), afiliasi, atau berdasarkan keturunan yang dapat dilihat dari sebelum orang itu lahir maupun setelah lahir



dengan tindakan yang sesuai secara budaya. Apa pun yang ditafsirkan berdasarkan hubungan darah dapat juga dikonstruksi secara sosial. Konstruksi sosial kekerabatan dapat berfungsi sebagai pelengkap yang diperlukan dari reproduksi seksual, keduanya bekerja bersama dari waktu ke waktu untuk membentuk ikatan. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa kekerabatan dalam hal prokreasi pada dasarnya berbeda dari hubungan yang dibuat setelah lahir. Kekerabatan yang dibuat secara sosiologis mungkin sama substansinya dengan kekerabatan yang terbentuk secara genealogis (silsilah), terbuat dari hal yang sama ditransmisikan dalam prokreasi. Contohnya adalah orang-orang di lembah Nebliyer New Guinea, mereka melihat hubungan kekerabatan, baik berdasarkan reproduksi seksual atau praktik sosial, dihasilkan oleh transmisi kopong (kandungan yang ada dalam sperma ayah dan darah ibu) dan dari apa yang mereka makan yang diproduksi oleh lingkungan yang sama.

Terdapat pula bahasan yang bertolak belakang mengenai kekerabatan oleh Schneider. Ia berpendapat bahwa kekerabatan tidak hanya terbentuk melalui hubungan darah dan perkawinan, tetapi ia melihat dari sisi simbolis. Ia mengkritik studi kekerabatan sebelumnya yang melihat kekerabatan berdasarkan biologis dan kebudayaan. Ia mengambil contoh

dalam sistem kekerabatan di Amerika yang ada dalam bukunya. Kekerabatan tidak mesti berdasarkan konsep keluarga (ayah, ibu dan anak). Ia menitikberatkan kepada simbol salah satu anggota keluarga (misal anak saja) dan perannya dalam keluarga tersebut. Berdasarkan pendapat Schneider, sistem kekerabatan adalah suatu sistem simbol budaya, sehingga tiap kebudayaan memiliki sistem kekerabatan yang berbeda.

Durkheim juga berpendapat bahwa organisasi kekerabatan mengungkapkan sesuatu yang sama sekali berbeda dari hubungan darah, pada dasarnya organisasi kekerabatan terdiri dalam hubungan yuridis dan moral yang disetujui oleh masyarakat. Sebagai sebuah fakta sosial, kekerabatan didefinisikan berdasarkan fakta sosial lainnya, daripada didefinisikan berdasarkan hubungan biologis atau psikologis. Sehubungan dengan adanya sistem kekerabatan matrilineal dan patrilineal, terdapat ketidakseimbangan nilai seseorang berdasarkan genealogisnya, misalnya sebuah keyakinan agama atau struktur sosial bisa membuat anak lebih dekat atau jauh melekat pada ibunya daripada ayahnya.

Kekerabatan dapat dicirikan dengan adanya perasaan kebersamaan, saling memiliki satu sama lain, rasa saling mencintai, bekerja bersama, saling membantu satu sama lain, berbagi tempat tinggal, dan sebagainya. Sistem kekerabatan merupakan hasil dari partisipasi intersubjektif dalam berbagai derajat, bentuk dan jaringan kebersamaan (keramahtamahan, cinta, kepedulian, solidaritas yang menyebar). Kekerabatan itu lebih dari apa yang disebut komunitas dan solidaritas. Kekerabatan lebih menitikberatkan kepada satu individu daripada melihat karakter hubungan dari sifat orang tersebut dengan individu lainnya, sehingga diperlukan pula pemahaman mengenai latar belakang hubungan yang lebih luas yang membentuk mereka.

Kekerabatan dicirikan juga sebagai suatu partisipasi, yaitu berbagi sesuatu yang sama, persamaan minat, sentimen, lingkungan, dan lain-lain. Partisipasi bertolak belakang dengan kebersamaan seperti yang dijelaskan sebelumnya, partisipasi melihat lebih dalam relasi-relasi

tertentu, dan hal tersebut adalah efek dalam mentransmisikan pengalaman satu orang ke eksistensi yang lain. Pola pengasuhan anak dari lahir akan membentuk ikatan yang kuat antara orangtua dan anak, seperti misalnya anak akan mencontoh segala perilaku, cara berbicara, bahasa dan yang lainnya sehingga terbentuk sebuah hubungan emosional antara mereka dan ikatan tersebut bukti dari berfungsinya hubungan kekerabatan. Partisipasi juga melambangkan pengertian kekerabatan dari keturunan umum dan garis keturunan, klan, dan kelompok-kelompok lain terbentuk.

Kekerabatan dicirikan dengan adanya praktik transpersonal, seperti misalnya kehadiran keluarga besar dalam upacara perkawinan maupun upacara kematian yang mendandakan bahwa orang yang ikut dalam upacara tersebut masih kerabat orang tersebut. Orang disebut berkerabat dengan yang lain jika memiliki perasaan yang sama dan dapat pula merasakan penderitaan yang dialami satu sama lain yang mana hal tersebut menandakan solidaritas kekeluargaan. Kekerabatan juga dapat dicirikan atas dasar perkawinan. Perkawinan eksogami misalnya, dapat menyatukan dua keluarga yang berbeda latar belakang budaya sehingga membentuk aliansi kekerabatan baru. Tidak dapat dipungkiri juga dengan adanya latar belakang budaya yang berbeda tersebut dapat menimbulkan suatu konflik baru antar dua keluarga tersebut.

Pada bab kedua, penulis mengawali dengan definisi kekerabatan asli, yaitu hubungan yang sudah ada sejak orang lahir atau yang kita biasa sebut dengan konsep kekerabatan berdasarkan darah. Seperti Harold Scheffler dan Floyd Lounsbury katakan, "Hubungan-hubungan berdasarkan genealogis (silsilah) adalah kekerabatan yang tepat, lebih dari itu, mereka secara fundamental berbeda dari dan secara logis dengan hubungan sosial kekerabatan". Hubungan kelahiran merupakan ciri khas dari apa yang disebut "pusat, primer, atau kategori utama" kerabat. seseorang adalah "kerabat ego" jika dan hanya jika dia adalah genitor atau genitrix, atau keturunannya, atau terkait dengan ego melalui beberapa rantai hubungan ini.

Pertimbangan atas hubungan kekerabatan sebagai keterikatan berdasarkan genealo-

gis selanjutnya menjadi dominan dalam studi antropologi mengenai kekerabatan. Apa yang direproduksi dalam kelahiran termasuk ke dalam sistem hubungan kekerabatan dan seorang anak diberi peran dan nilai tertentu dalam sebuah keluarga. Sistem kekerabatan tidak hanya berdasarkan keturunan atau relasi antara individu, tetapi juga atas adanya kesadaran orang itu yang terikat dalam sebuah sistem kekerabatan mereka. Hubungan prokreasi dan kelahiran menjadi dasar kerabat berdasarkan budaya, dipahami secara berbeda dalam masyarakat yang berbeda pula tergantung pada teori mengenai reproduksi mereka. Jaringan hubungan silsilah dipengaruhi oleh pertimbangan sosial lainnya, seperti skema keturunan yang berbeda.

Kekerabatan lebih erat dibandingkan dengan hubungan darah. Hal ini dimisalkan dalam orang-orang yang makan dari tanah yang sama merupakan kerabat karena dianggap keturunan yang sama berdasarkan tanah yang sama dalam sumber makanannya.

Selanjutnya kekerabatan merupakan hasil dari reproduksi manusia. Perbedaan antara kontribusi ibu dan ayah kepada janin seperti darah dan sperma atau daging dan tulang, dan pada saat yang sama, itu akan membentuk sistem kekerabatan matrilineal, patrilineal, bilateral, dan lain-lain. Misal, seorang anak perempuan disebut memiliki hubungan darah langsung dengan neneknya, saudara perempuan ibunya serta anak dari saudara perempuan ibunya, tetapi tidak dengan anak dari saudara laki-laki ibunya karena tidak memiliki darah ibu yang sama. Begitupun sebaliknya, seorang anak laki-laki disebut memiliki hubungan darah langsung dengan kakeknya, saudara laki-laki ibunya serta anak dari saudara laki-laki ibunya, tetapi tidak dengan anak dari saudara perempuan ibunya, yang selanjutnya menentukan sistem kekerabatan dari ibu (matrilineal) atau dari ayah (patrilineal). Oleh karena itu, mereka tidak akan menjadi kerabat yang berarti, dan karenanya mereka memungkinkan untuk menikah karena tidak melanggar aturan tabu inses.

Kelebihan dari buku karangan Sahlins ini yaitu menjabarkan secara rinci definisi kekerabatan dari berbagai daerah dan suku di dunia

sehingga sebagai pembaca memahami bahwa arti dari kekerabatan sendiri tidak dapat dikatakan sama secara universal, melainkan berbeda sesuai dengan latar budaya masyarakatnya. Buku ini memberikan pengetahuan baru bagaimana asal kekerabatan terbentuk pada suatu daerah dan bagaimana perbedaan sistem kekerabatan satu dengan yang lainnya itu. Buku ini pun tidak memiliki jumlah halaman yang terlalu banyak sehingga pembaca tidak mudah bosan membacanya.

Kekurangan dari buku ini yaitu menggunakan bahasa yang cukup sulit untuk dipahami karena menggunakan istilah ilmiah biologis terutama pada bab dua. Buku ini pun hanya berisikan teks semata tidak disertai dengan bagan maupun gambar sehingga sedikit sulit untuk menginterpretasikan kalimat yang cukup berbelit-belit. Komposisi bab satu dan dua yang tidak terbagi rata pun membuat bab satu lebih banyak dibandingkan bab dua. Buku ini juga kurang dalam melihat kekerabatan di berbagai bidang, seperti misalnya kekerabatan berdasarkan hubungan ekonomi maupun politik.

### **Tamara Dwi Anjani**

Program Studi Sarjana Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Padjadjaran

tamara.anjani@hotmail.com